

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## REPRESENTASI SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)



### SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**ALVITA MIA PUTRI**

**NIM: 11443201265**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2021**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta melakukan perubahan seperangkat skripsi penulis skripsi saudara :

Nama ALITA MIA PUTRI

Nim 11413201265

Prodi Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Parasite

Dosen Pembimbing menyetujui bahwa riset skripsi diatas sudah dapat digunakan pada Ujian Skripsi/Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan kami dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih banyak.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Mengetahui,  
Pembimbing

Dra. Atijih Sukaesih, M.Si  
NIP. 19691118 199603 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dra. Atijih Sukaesih, M.Si  
NIP. 19691118 199603 2 001

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Representasi Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)" yang ditulis oleh :

Nama : ALVITA MIA PUTRI

Nim : 11443201265

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Telah dimunaqasahkan dalam Sidang Ujian Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 06 Agustus 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 09 Agustus 2021

Dekan

Dr. Imron Rosidi, S.Pd, MA  
NIP. 1981 1118 200901 1 006

Tim Penguji

Sekretaris/Penguji II

Dewi Sukartik, M.Sc  
NIK. 130 311 019

Penguji IV

Julis Surjani, M.I.Kom  
NIK. 130 417 019

Petua/Penguji I

Musfiqul, S.Sos., M.Si  
IP. 1972 201 200003 1 003

Penguji II

Artis, S.A., M.I.Kom  
IP. 1968 207 200701 1 047

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau





## Lembar Pernyataan Keaslian/Orisinalitas

UIN SUSKA RIAU



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Alvita Mia Putri  
NIM : 11443201265  
Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 01 Mei 1996  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi Sosial Dalam Film Parasite ( Analisis Semiotika Roland Barthes)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Baik untuk naskah maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dengan saya tulis ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Serta undang-undang yang berlaku.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 10 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



ALVITA MIA PUTRI  
NIM. 11443201265

State Islamic University of Sultan Syarif I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Nama : Alvita Mia Putri**  
**Nim : 11443201265**  
**Program Studi : Ilmu Komunikasi**  
**Judul Skripsi : Representasi Sosial Dalam Film Parasite (Analisis semiotika Roland Barthes)**

Penelitian ini membahas tentang adanya masalah sosial yang terjadi di Korea Selatan yang merepresentasikan kesenjangan sosial dalam film Parasite dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam film tersebut. Sutradara sebagai komunikator massa membuat film menyampaikan pesan kepada audiens massa atau penonton tentang representasinya terhadap realitas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi sosial dalam film Parasite dan mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam film Parasite. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes, dan teori Roland Barthes yang menggunakan tatanan *two order significations* dalam analisis semiotika ini memiliki tahapan, yaitu denotatif dan konotatif serta mitos. Subjek penelitian adalah film Parasite yang berdurasi 132 menit yang terdiri atas 159 scene dan 9 scene sebagai objek yang dianalisis. Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti memilih 9 scene yang dianggap merepresentasikan kemiskinan dalam film tersebut dan memenuhi indikator-indikator kemiskinan menurut bank dunia seperti adegan mencari sinyal wifi gratis bahkan harus mencari di dekat jamban toilet, rumah yang memiliki serangga, rumah basement yang kecil dan sempit, keluarga Kim yang memiliki bau seperti kereta bawah, lingkungan rumah yang mudah terendam banjir. rumah yang terendam, dan pengungsian saat rumahnya terendam banjir. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada film Parasite dengan lugas menggambarkan secara gamblang kesenjangan sosial baik secara simbolis ataupun realistik. Untuk kelas sosial bawah, urusan ekonomi adalah urusan hidup dan mati; dan pertarungan besar itu terkadang membuat kelas bawah terenggut kemanusiaannya. Gambar yang ditunjukkan dalam film *Parasite*, konflik ketimpangan dihadirkan langsung di satu tempat, yakni rumah Mr. Park. Pada scene tersebut, kalangan bawah hadir sebagai pekerja: Ki-taek menjadi sopir, Chung-sook (Jang Hye-jin) menjadi asisten rumah tangga; dan Ki-woo serta Ki-jung (Park So-dam) menjadi guru les. Lewat cara ini, Bong Joon-ho tidak hanya cerdas membangun cerita, tapi juga sadar akan persoalan koeksistensi manusia.

**Kata Kunci : Film Parasite, Representasi Sosial, Roland Barthes**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Name : Alvita Mia Putri**

**SIN : 11443201265**

**Title : Social Representation in Parasite the Movie (Roland Barthes Semiotic Analysis)**

**Title: Social Representation in Parasite the Movie (Roland Barthes Semiotic Analysis)**

By identifying the signs used in the film, this research discusses the social errors that arise in South Korea that represent social inequality in the movie Parasite. As a mass communicator, the director creates films that convey messages to large audiences or viewers about their representation of reality. The goal of this research is to identify the types of signs used as social representations in the film Parasite, as well as to decipher the meaning of denotation, connotation, and myths in the film. This research takes a qualitative approach, employing Roland Barthes' Semiotics analysis technique, and Roland Barthes' theory, which employs a two-order significations order in this semiotic analysis. There are denotative, connotative, and mythical meanings. The subject of the research is the movie Parasite, which has a running time of 132 minutes and consists of 159 scenes, 9 of which will be analyzed. After conducting research using Roland Barthes' Semiotics analysis method, researchers selected 9 scenes that were thought to represent poverty in the film and fulfilled poverty indicators according to the World Bank, such as scenes looking for free wifi signals and even having to look near toilet latrines, houses with insects, houses with a small and cramped basement, and the Kim family smells like a sewage treatment plant. houses that were submerged, as well as evacuation when their houses were flooded According to the findings of this research, the Parasite film depicts social inequality both symbolically and realistically. Economic affairs are a matter of life and death for the lower social classes, and that big gamble sometimes deprives the lower class of humanity. The image depicted in the film Parasite, the conflict of inequality, is presented directly in one location, namely Mr. Parks' house. The lower classes appear as workers in this scene: Ki-taek becomes the driver, Chung-sook (Jang Hye-jin) becomes the housekeeper, and Ki-woo and Ki-jung (Park So-dam) become tutors. As a result, Bong Joon-ho is not only intelligent in story construction, but also aware of the issue of human coexistence.

**Keywords: Parasite the Movie, Social Representation, Roland Barthes Theory**





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh*

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan untuk Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini dengan judul : “**REPRESENTASI SOSIAL DALAM FILM PARASITE ( ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**” ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan proposal, penelitian dan penyusunan skripsi ini. Untuk itu pula penulis menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta yaitu **Ayahanda Ali Akbar** dan **Ibunda Novarita**, serta kakak/abang dan adik kandung saya yang telah memberikan dukungan berupa materi, semangat, serta kasih sayangnya kepada penulis agar bisa menjadi sosok yang berguna. Seterusnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Wakil Rektor, I, II, III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu diperguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Masduki, M.Ag Selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Toni Hartono, M.Si Selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag Selaku



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Penasehat Akademik Ibu Dra. Atjih Sukaesih, M.Si. Terima kasih untuk selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Pembimbing Skripsi penulis, Ibu Dra. Atjih Sukaesih, M.Si., Terima kasih yang tak terkira untuk proses bimbingan, bantuan dan arahan yang telah diberikan selama pembuatan dan penyelesaian skripsi ini
8. Tim Dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang turut berpartisipasi dalam menyemangati, membimbing dan membantu penulis selama masa pendidikan strata satu di UIN SUSKA Riau
9. Seluruh Staff dan Pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan surat-menyurat dan seluruh administrasi selama perkuliahan berlangsung.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang telah memberi dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung dan sampai pada proses pengerjaan skripsi ini.
11. Ter khusus kepada kakak saya Yuli Novita S,Pd dan suaminya Muhammad Yusron, abang saya Ahmad Afandi dan istrinya Febby Yulia Asfianti, abang saya Aldriansyah Rheza, adik saya Santi Novita dan Adik bungsu saya Ramzi Taufik yang bersedia memberikan masukan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman pengejar Sarjana, Eiyana S,I.Kom, Jovany Aprilia S,I.Kom, Nisa Ulfitri, Haris Yavin S,I.Kom yang memberikan pengalaman berharga bagi





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis, melalui asam manis,dan suka duka selama perkuliahan,teman bolos kuliah, teman susah dan senang, teman gosip dan teman menggila bersama, curhat dan segala macamnya.Deri liliana, ruslan, rani , doni valdini, witra dan teman-teman yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, teman yang selalu ada saat susah maupun senang, teman nongkrong,teman jalan-jalan, teman tertawa,yang selalu traktir makan saat penulis kehabisan uang teman yang tak berhenti mengingatkan untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani proses perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis juga mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis lakukan selama perkuliahan berlangsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

*Wassalammua 'alaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh*

Pekanbaru, Juli 2021  
Penulis

UIN SUSKA RIAU

**ALVITA MIA PUTRI**  
**NIM. 11443201265**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Ruang Lingkup Kajian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Komunikasi Massa .....	9
2. Analisis Semiotika .....	12
3. Semiotika Roland Barthes.....	15
4. Representasi Sosial.....	19
5. Film .....	22
6. Film Parasite.....	27
B. Kajian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Metode Penelitian .....	32
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	33

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Unit Analisis .....	35

#### BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Sejarah dan Perkembangan Film .....	36
B. Profile Film Parasite .....	38
C. Produksi Film Parasite .....	41

#### BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan .....	65

#### BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Icon dan Simbol Sebagai Teks atau Bahasa .....	14
Tabel 2.2	Kajian Terdahulu .....	29
Tabel 2.3	Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis ....	29
Tabel 5.1	Analisis Scene 1 .....	44
Tabel 5.2	Analisis Scene 2 .....	46
Tabel 5.3	Analisis Scene 3 .....	48
Tabel 5.4	Analisis Scene 4 .....	50
Tabel 5.5	Analisis Scene 5 .....	53
Tabel 5.6	Analisis Scene 6 .....	56
Tabel 5.7	Analisis Scene 7 .....	58
Tabel 5.8	Analisis Scene 8 .....	60
Tabel 5.9	Analisis Scene 9 .....	63

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Berfikir .....	31
------------	-------------------------	----



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media massa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi kepada publik. Media massa merupakan sumber untuk memperoleh informasi, hiburan, dan sarana promosi atau iklan. Media massa merupakan jendela yang memungkinkan semua orang dapat melihat lingkungan yang lebih jauh. Perkembangan media massa yang pesat, menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Media mampu menghubungkan belahan dunia yang satu dengan lainnya tanpa terhalang oleh batas ruang dan waktu dikarenakan cakupan penyebaran informasinya yang luas. Maka dari itu, ia menjadi alat yang tepat untuk dapat menyampaikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Media memiliki peran besar dan secara tidak sadarcukup mempengaruhi beragam perilaku manusia saat ini.

Produk media massa semakin beragam seiring berkembangnya zaman, mulai dari bentuk visual, audio, hingga audio visual. Kegunaan media juga sangat beragam, beberapa diantaranya adalah fungsi korelasi yakni untuk menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi berikut kemungkinan hubungan dengan hal atau peristiwa lain yang terkait di masyarakat. Serta fungsi hiburan, yaitu media massa memberikan hiburan kepada audiens atau pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi, menjadikan penyampaian informasi semakin canggih dari sebelumnya, salah satunya melalui film. Sebagai media elektronik tertua di dunia, film sudah lekat dengan kehidupan masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian dikarenakan ia memiliki realitas yang kuat dalam menceritakan kehidupan masyarakat. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni music.<sup>1</sup>

Saat ini komunikasi massa merupakan media yang paling berpengaruh bagi semua orang di dunia. Medianya juga beragam dan ada banyak, salah satunya Film. Film adalah bentuk dari komunikasi massa visual yang paling berpengaruh didunia ini. Film memiliki peran sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada semua orang.

Film dalam tujuannya menyampaikan informasi menyajikan bukan hanya sekedar gambar dan suara tanpa makna. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa .

Pesan pesan ini disampaikan melalui tanda tanda tertentu, baik melalui adegan, dialog, dan setting cerita. Tanda tersebut dikenal dengan istilah Semiotika. Kompleksitas semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan dan ditunjukkan dalam sebuah film. Tidak jarang terlihat cerminan budaya yang dimasukkan berdasarkan tanda-tanda yang ingin disampaikan oleh sang pembuat cerita. Semiotika yang dihadirkan pada film kerap menjadi daya tarik penonton untuk memahami lebih dalam tentang pesan moral yang terkandung. Analisa yang dilakukan terhadap semiotika pada film biasanya tidak akan sempurna jika hanya dilakukan dalam satu kali tonton saja.

Parasite atau dalam Bahasa Koreanya “Gisaengchung”, merupakan film drama thriller yang disutradarai, dan ditulis oleh Bong Joon-ho bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan yang memproduksi film ini serta Han Jin-won yang juga menulis naskah untuk film ini. Film ini dibintangi Song Kang-ho, Lee Sunkyun, Cho Yeo-jeong, Choi Woo-shik, dan Park So-dam.

Aktor yang bermain dalam film ini merupakan aktor kawakan Korea Selatan yang sudah tidak dipertanyakan lagi kemampuannya dalam beradu akting. Salah satu karya film dengan banyak semiotika di dalamnya ialah Film

---

<sup>1</sup>Effendi, 2006: hlm 239.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Parasite yang berasal dari Negeri Gingseng, Korea Selatan. Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Cannes ke-72 pada 21 Mei 2019 di Perancis.

Parasite pun menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangi Palme d'Or atau Palem Emas. Palem Emas adalah hadiah tertinggi yang diberikan kepada sebuah film pada Festival Film Cannes dan disampaikan kepada sutradara film terbaik kompetisi utama. Film ini juga menjadi film pertama yang menang dengan suara bulat setelah *Blue Is the Warmest Colour* pada tahun 2013. Film ini meraih kritikan positif yang luar biasa, dan sering kali digadang-gadang sebagai salah satu film asal Korea Selatan terbaik sepanjang masa, serta salah satu film terbaik di dekade 2010-an. Dengan penghasilan kotor lebih dari 160 juta dolar AS di seluruh dunia, film ini juga merupakan salah satu film paling sukses secara komersial di Korea Selatan.

Penghargaan terbesar yang diterima dan menjadi titik balik kesuksesan film ini yaitu ketika Parasite memenangkan 92nd Academy Awards dan memboyong piala yang menjadi mimpi setiap pegiat film, yakni Piala Oscar. Film Parasite masuk dalam nominasi enam kategori, termasuk di kategori Best Picture, Original Screenplay, Directing, Film Editing, Production Design, dan International Feature Film. Sepanjang sejarah perfilman Korea, Bong Joon Ho menjadi sutradara pertama yang mendapatkan nominasi sutradara terbaik di penghargaan Piala Oscar, dan Parasite menjadi film pertama yang masuk dalam nominasi Best Picture atau film terbaik. Parasite memborong empat penghargaan: Original Screenplay, International Feature Film, Directing, hingga penghargaan tertinggi, Best Picture. Kemenangan Parasite di kategori Best Picture juga menjadi sejarah baru selama 92 tahun perjalanan Academy Awards, karena ini pertama kalinya film berbahasa asing (non-Inggris) memenangkan penghargaan film terbaik. Parasite juga menjadi film berbahasa non-Inggris pertama yang memenangkan Screen Actors Guild Award untuk kategori Pemeran dengan Penampilan Luar Biasa dalam Film.

Serupa pemenang Palme d'Or tahun lalu, *Shoplifters*, film ini mengangkat kisah soal usaha keluarga kelas bawah bertahan hidup dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menempuh jalur tidak jujur. Keluarga ini terdiri atas empat orang anggota: Ki-Taek (Song Kang-ho) si ayah, Chung Sook (Jang Hye-jin) si ibu, Ki-woo (Choi Woo-shik) si putera, dan Ki-jung (Park So-dam) si puteri. Mereka tinggal di kediaman *semi-basement* yang kumuh, menumpang WiFi dari cafe terdekat, merasa kesal kala hampir tiap malam seorang pria pemabuk mengencingi jendela rumah.

Banyak pengkritik film menganggap film ini sebagai cerminan kapitalisme zaman modern dan beberapa pengkritik lainnya mengaitkan dengan istilah "Neraka Joseon" yang terutama populer di kalangan anak muda Korea pada akhir 2010- an untuk menggambarkan kesulitan hidup di Korea Selatan. Film ini juga menyinggung kebiasaan menggunakan orang dalam pada kehidupan sehari-hari. Peneliti sangat tertarik untuk mengangkat film ini karena pesan moral tentang perjuangan hidup yang dilakukan seseorang demi mensejahterakan keluarganya tersampaikan dengan apik melalui beberapa scene pada film ini. Alur ceritanya sempat menjadi tanda tanya besar dan kontroversi di kalangan penikmat film.

Tidak sedikit pula ulasan di internet yang menyebutkan bahwa film ini biasa saja, tidak ada unsur spesial yang mampu membuatnya memenangkan penghargaan sebanyak itu. Jalan ceritanya dianggap aneh, beberapa orang menganggap film ini terlalu "berdarah" untuk sekadar film drama. Namun menurut peneliti adalah sebaliknya, *Parasite* memang mumpuni untuk bersaing di kancah internasional. Matangnya materi yang disuguhkan pada film ini patut diacungi jempol. Tata letak gambar yang banyak memberi pesan tersirat, hingga dialog aktor yang kerap menyindir kalangan elit Korea Selatan menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk disaksikan.

Didalam Teori Roland Barthes, beliau memaknai sebuah semiotika bukan hanya dari kata dan kalimat saja melainkan melalui gambar, visual, ekspresi wajah, benda, simbol yang memiliki makna, serta melalui aspek sinematografinya juga. Menurut Penulis metode pemaknaan semiotika Roland Barthes adalah cara yang bagus untuk menganalisis semiotika namun bukan berarti teori lainnya tidak bagus hanya saja teori Barthes adalah teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan menggunakan teori Barthes kita dapat melihat perbedaan 2 makna yang berbeda yang dapat dilihat secara langsung dengan mata telanjang (denotasi) dan dengan cara menganalisis apa makna dari semiotika tersebut (konotasi). Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu teori Roland Barthes juga sering berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang dimana selain untuk menemukan makna denotasi dan konotasi, teori Roland Barthes juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya. Untuk itu Penulis menggunakan teori Roland Barthes sebagai pendukung dalam penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul: **REPRESENTASI SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**.

## B. Penegasan Istilah

Di dalam judul penelitian di atas, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut, dimana ini dijadikan sebagai rujukan dalam proses penelitian. Adapun istilah-istilah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Representasi Sosial

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Pemahaman utama Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Teori representasi sosial menawarkan model tentang pengetahuan sosial, baik konstruksi sosial, transformasi dan distribusi serta penggambarannya terhadap fungsi pengalaman dan pengetahuan dalam praktik sosial.

### 2. Film Parasite

Parasite atau dalam Bahasa Koreanya “Gisaengchung”, merupakan film drama thriller yang disutradarai, dan ditulis oleh Bong Joon-ho

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan yang memproduksi film ini serta Han Jin-won yang juga menulis naskah untuk film ini. Film ini dibintangi Song Kang-ho, Lee Sunghyun, Cho Yeo-jeong, Choi Woo-shik, dan Park So-dam. Parasite memenangkan 92nd Academy Awards dan memboyong piala yang menjadi mimpi setiap pegiat film, yakni Piala Oscar. Film Parasite masuk dalam nominasi enam kategori, termasuk di kategori Best Picture, Original Screenplay, Directing, Film Editing, Production Design, dan International Feature Film..

### 3. Analisis Semiotika

Ilmu semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik yaitu Ferdinand de Saussure dan Pierce. Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang ada dalam bahasa.

### 4. Semiotika Roland Barthes

Melalui metode semiotika Roland Barthes, film dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah film yang dibuat oleh sutradara. Barthes memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos.

## C. Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini membutuhkan ruang lingkup ataupun batasan masalah agar lebih terarah dan mempermudah proses penelitian. Maka, batasan masalahnya berada pada bagaimana representasi sosial yang terkandung dalam film Parasite karya Bong Joon-Hoo.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Rumusan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sutradara menerapkan representasi sosial di dalam film *Parasite* dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

## E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi sosial dalam film *Parasite* dan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film “*Parasite*”.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun pedoman kepada Program Studi Ilmu Komunikasi FDK UIN SUSKA beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, terutama dalam bidang sinematografi lewat analisis semiotika.
- b. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Roland Barthes yang mencoba mengkaji mengenai representasi sosial yang ditampilkan dalam film “*Parasite*”

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam tulisan ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

Mencakup Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang meliputi kajian teoritis, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Mencakup Metodologi Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Mencakup Gambaran Umum mengenai film Parasite.

**BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mencakup Laporan penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB VI : KESIMPULAN**

Mencakup Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

Pada bagian ini akan membahas kajian teori dan konsep yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penelitian. Kajian teoritis yang memuat teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab pertanyaan secara teoritis. Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai abstraksi dari realitas. Teori menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Teori dapat terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif teori sifatnya tidak mengekang peneliti. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain.<sup>3</sup>

#### 1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan. Komunikasi massa merupakan

<sup>2</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 107.

<sup>3</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 46.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salah satu cara penyampaian informasi kepada publik melalui media massa. Di era modern, media komunikasi massa terdiri dari beberapa bentuk, yakni media siar, cetak, dan online. Karakteristik utama komunikasi massa ialah kemampuannya dalam menyebarkan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat. Hal inilah yang membedakan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lainnya seperti komunikasi organisasi, atau komunikasi antar pribadi.<sup>4</sup>

Fungsi komunikasi secara umum yaitu:

- a. Fungsi komunikasi, media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak sesuai dengan kepentingan khalayak yang selalu merasa haus akan informasi atas segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.
- b. Fungsi pendidikan, media massa mampu menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik dengan pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku pada khalayak.
- c. Fungsi mempengaruhi, media massa mampu mempengaruhi khalayak sesuai dengan apa yang diinginkan media. Secara implisit terdapat dalam tajuk, iklan, artikel dan sebagainya.
- d. Fungsi proses pengembangan mental, media massa mampu menambah wawasan khalayak sehingga intelektualitas khalayak akan berkembang. Berbagai pemberitaan mengenai peristiwa yang disampaikan media juga makin menambah pengalaman dan ketergantungan khalayak dalam pengembangan mentalnya.
- e. Fungsi adaptasi lingkungan, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan memerlukan penyesuaian agar tetap tercapai tujuan komunikasi berupa kesamaan makna diantara pelaku komunikasi.

---

<sup>4</sup> Ardianto, dan Komala, Lukiah. 2004. Komunikasi Massa : Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosis Rekatama Media ), hal 19



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Fungsi memanipulasi lingkungan, komunikasi massa merupakan alat kontrol utama dan pengatur lingkungan.

Menurut Gamble (1986) sumber dalam proses komunikasi merujuk pada orang atau pihak yang membagikan informasi atau gagasan-gagasan atau sikapnya terhadap orang lain. Salah satu unsur penting yang menentukan agar komunikasi berlangsung efektif adalah komunikator, termasuk dalam sistem komunikasi massa. Komunikasi massa akan efektif jika pesan pesannya sampai ke khalayak dan menciptakan perubahan tertentu sesuai dengan yang dimaksudkan sumbernya. Komunikasi massa sendiri memiliki fungsi khusus.<sup>5</sup>

Seperti yang disebutkan dalam buku Komunikasi Massa, komunikasi massa memiliki sejumlah karakteristik, yaitu bahwa komunikasi massa terjadi dengan melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Karakteristik selanjutnya adalah pesan bersifat umum, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Maka dari itu, pesannya pun bersifat umum yang berupa fakta, peristiwa, dan opini.<sup>6</sup>

Komunikasi massa juga identik dengan audiensnya yang anonim dan heterogen. komunikator pada komunikasi massa tidak mengenal komunikannya (anonim) dikarenakan proses komunikasi berlangsung tidak secara tatap muka. Komunikan juga terdiri dari beragam lapisan yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan atas beberapa faktor yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, agama, hingga latar belakang budaya. Selain itu, Media Massa menimbulkan keserempakan yang bermaksud komunikasi massa dan kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan meskipun khlayak berada dalam cakupan yang jauh dari komunikator dan satu sama lain dalam keadaan terpisahpisah.

<sup>5</sup> Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. (Raja Gafindo Persada: Jakarta.) hal, 8-9

<sup>6</sup> Ardianto dan Komala, *Op.cit*, hlm 6



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan isinya, komunikasi massa mengutamakan isi ketimbang hubungan, hal ini menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan untuk hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. Ia juga bersifat satu arah, yang mana proses komunikasi massa yang berlangsung secara tidak tatap muka menyebabkan tidak adanya arus balik dari komunikan ke komunikator secara langsung. Komunikator aktif dalam menyampaikan pesan, dan komunikan aktif menerima pesan. Sehingga komunikasi hanya berlangsung satu arah. Stimulasi alat indra ketika melakukan komunikasi massa sangatlah terbatas, hal ini dianggap sebagai salah satu kelemahan komunikasi massa, karena penggunaannya hanya sebatas media massa yang digunakan. Seperti televisi, radio, dan media cetak masing masing memiliki stimuli indera manusia yang sifatnya terbatas. Umpan balik menjadi tertunda, respon dalam bentuk umpan balik merupakan salah satu faktor penting dalam komunikasi, namun proses komunikasi yang bersifat satu arah, umpan balik pada komunikasi massa tidak tersampaikan dalam waktu cepat.

## 2. Analisis Semiotika

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian besar, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik.<sup>7</sup>

Secara etimologis, “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “semeion” yang berarti “tanda” atau “sign” dalam Bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi

<sup>7</sup> Saussure, Ferdinand de. 1996. Pengantar Linguistik Umum. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal 33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.<sup>8</sup>

Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau penanda (signified). Penanda (signifier) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau dengan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (signified) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Suatu penanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan demikian merupakan suatu faktor linguistik.<sup>9</sup>

Kelahiran semiotika modern mengenal dua tokoh besar dalam penggagas semiotika yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand Saussure (1857-1913). Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology).<sup>10</sup> Teori dari Pierce seringkali disebut sebagai “grand theory” dalam semiotika, karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.<sup>11</sup>

Pierce membagi tanda atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) dalam analisis semiotikanya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau bersifat kemiripan, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya

<sup>8</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) hal 12

<sup>9</sup> Ibid, hlm 46

<sup>10</sup> Sumbo Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra) hlm

<sup>11</sup> Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja. Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm 13

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal, sementara simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena.<sup>12</sup>

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna.<sup>13</sup> Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna-makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa. Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).<sup>14</sup>

**Table 2.1**  
**Icon dan Simbol Sebagai Teks atau Bahasa**

Jenistanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifatbersamaan bentuk Alamiah	Potret/Peta
Indeks	Tanda yang menunjukkan hubunganalamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal/sebab akibat	Asap sebagai tanda adanya api
Simbol	Tanda yang menunjukkan hubunganalamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena	Simbol dalam perjanjian masyarakat

(Sumber: Sobur, 2006:34)

Berdasarkan tabel tersebut bisa kita lihat bahwa suatu yang berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto merupakan hal-hal yang bersifat ikonis. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu melalui suara, langkah-langkah, bau dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksial. Suatu

<sup>12</sup> Sobur, *Op,cit, hlm 41*

<sup>13</sup> Morissan.2009. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi. (Jakarta: Kencana Prenada.) hlm, 28

<sup>14</sup> Sobur, *Op,cit, hlm 41-42*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasannya ini merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>15</sup> Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant/signified yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap terkenal dengan

<sup>15</sup> Sobur, *Op.cit*, hlm 63



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsep mythologies atau mitos. “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi diantara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya”. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi adalah makna yang relatif stabil namun bukan berarti denotasi akan tetap dari waktu ke waktu. Seperti semua makna, denotasi akan dihasilkan dalam sebuah differensial nilai diantara tanda dan kode, bukan hanya pada korespondensi sederhana antara penanda dan pertanda. Denotasi juga dapat berubah seiring waktu seperti dapat dilihat di zaman lalu tanda perempuan dilihat dari makna denotatif mempunyai pengertian kelemahan, irasionalitas dan kecurangan. Semua makna ini bersifat denotatif daripada konotatif, sebab makna tersebut haruslah mencakup makna yang berlaku umum dan dominan dan telah didukung oleh kode religius, moral, medis dan bahkan ilmiah. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.

Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.<sup>16</sup> Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap dan terlihat. Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.

---

<sup>16</sup> Sobur, *Op,cit*, hlm 70

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna.<sup>17</sup> Berhubungan dengan hal ini, denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (pada penelitian ini adegan). Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.<sup>18</sup>

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Fiske mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.<sup>19</sup> Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger mengemukakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak

<sup>17</sup> Loc, cit

<sup>18</sup> Sobur, *Op.cit*, hlm 70-71

<sup>19</sup> Sobur, *Op.cit* hlm 128

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.<sup>20</sup>

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda sehingga melahirkan makna konotasi (second order signification). Penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan pertanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasi selanjutnya. Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.

Proses memunculkan sebuah makna konotasi, Barthes menyusun tahap-tahap konotasi. Tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diposisikan secara struktural. Agar dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (trick effect, pose and object) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (photogenia, aesthetisicm dan syntax).<sup>21</sup> Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada

<sup>20</sup> Sobur, *Op,cit* hlm263

<sup>21</sup> Roland Barthes 2007. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi. (Yogyakarta: Jalasutra) hlm 6

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

c. Mitos

Kata ‘mitos’ berasal dari bahasa Yunani ‘*myhtos*’ yang berarti ‘kata’, ‘ujaran’, ‘kisah tentang dewa-dewa’. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada individu. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.<sup>22</sup> Umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari ‘perlindungan dalam dunia khayal’.

Sebaliknya dalam dunia politik, mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya, yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapat kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan ‘melegalisasikan’ sikap dan jalan anti-sosial. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara, karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya. Demikianlah mitos mudah menjadi ‘alat kekuasaan’ yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa ‘lebih ke depan’ lagi.<sup>23</sup>

#### 4. Representasi Sosial

Secara harfiah, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), representasi berarti perbuatan mewakili. Pemahaman utama Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart

<sup>22</sup> Sobur, *Op, cit hlm* 222

<sup>23</sup> Sobur, *Op, cit, hlm* 223-224



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hall adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi.

Moscovici (1973) dalam Putra et al. (2003) menyatakan bahwa representasi sosial adalah sebuah sistem dari nilai, gagasan, dan praktek dengan fungsi untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya. Jodelet (2006) menyatakan bahwa istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya (common sense) yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.<sup>24</sup>

Moscovici (1973) dalam Bergman (1998) mengatakan bahwa representasi sosial memiliki dua fungsi ganda, antara lain:

- a. Untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya.
- b. Memungkinkan komunikasi berada diantara anggota-anggota dari komunitas dengan menyediakan mereka sebuah simbol untuk pertukaran sosial dan sebuah simbol untuk menamai dan mengklasifikasikan berbagai aspek yang sudah jelas dari dunia mereka dan sejarah diri mereka sendiri serta sejarah kelompok

#### 1) Struktur Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa struktur representasi sosial terdiri dari central core dan

<sup>24</sup> <http://www.faimau.com/2008/07/konferensi-internasional-ke-9-tentang.html> [diakses pada 20 November 2020 pukul 16.00]

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peripheral core. Central core ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai serta norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan pada saat itu dalam kelompok tersebut. Salah satu fungsi dari central core adalah menentukan hubungan dan menyatukan elemen-elemen dari representasi sosial satu sama lain.

Elemen peripheral core dapat ditemui di sekitar central core, bersifat konkret dan merupakan elemen yang paling bisa diakses secara langsung. Elemen ini berfungsi untuk menjadikan konkret sesuatu, adaptasi, dan untuk bertahan. Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) juga menyatakan bahwa representasi sosial terdiri atas elemen informasi, keyakinan, pendapat, dan sikap tentang suatu obyek. Bagian-bagian ini terorganisasi dan terstruktur sehingga kemudian menjadi sistem sosial-kognitif seseorang.

2) Proses Terbentuknya Representasi Sosial

Moscovici (1973) dalam Putra et al. (2003) mengatakan bahwa representasi sosial terjadi dalam dua proses, yaitu:<sup>25</sup>

- a. *Anchoring*, yaitu proses yang mengacu pada pengenalan atau pengaitan suatu objek tertentu dalam pikiran individu.
- b. *Objectifications*, yaitu proses yang mengacu pada penerjemahan ide yang abstrak dari suatu objek ke dalam gambaran tertentu yang lebih konkret.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa central core dalam suatu representasi sosial ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai dan norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan kelompok

<sup>25</sup> Meyrizki, Selly Yunelda. et. al. *Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin di Perkotaan*, Jurnal Sosial ISSN : 1978-4333, Vol. 05, No. 02

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada saat itu. Guimelli (1993) mengemukakan bahwa pada kondisi transformasi dari representasi sosial, karakteristik kejadian dari keterlibatan tingkat tinggi dalam grup menjadi dasar dari segalanya.

## 5. Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh, McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik.<sup>26</sup>

Film merupakan salah satu media berkomunikasi. Didalamnya terdapat audio dan visual yang merupakan kelebihan dari film, yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi yang lain. Selain itu film juga sebagai gambarangambaran dari fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Yang kemudian disampaikan kepada audience melalui media komunikasi yaitu film. Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendi, 2009:10).<sup>27</sup>

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang

<sup>26</sup> Denis McQuail, 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. (Jakarta: Salemba Humanika) hlm, 14

<sup>27</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.) hlm, 10

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi oleh zat peka cahaya. Media peka cahaya ini disebut selluloid. Pada bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap oleh lensa. Pada generasi selanjutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai media penyimpan gambar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan oleh argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>28</sup>

### 1. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.<sup>29</sup>

- a. Layar yang Luas/Lebar Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

<sup>28</sup> Sobur, *Op,cit, hlm.127*

<sup>29</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Op,cit, hlm192*



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Pengambilan Gambar Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.
- c. Konsentrasi Penuh Dari pengalaman masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambargambar cerita film tersebut.
- d. Identifikasi Psikologis Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi.

**2. Jenis-jenis Film**

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

- a. Drama : Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.
- b. Action : Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

- c. Komedi : Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.
- d. Tragedi : Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.
- e. Horor : Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh tokoh dalam film tersebut.<sup>30</sup>

3. Unsur Pembentukan Film

Terdapat dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

- 1) Unsur Naratif Berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.
  - a. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran

<sup>30</sup> Effendy, *Op,cit* hlm 3

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

- b. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
- c. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).
- d. Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
- e. Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

2) Unsur Sinematik

Unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

- a. *Mise-en-scene* : Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Sinematografi : adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
- c. Editing : Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- d. Suara : Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

## 6. Film Parasite

Film *Parasite* atau dalam Bahasa Koreanya “Gisaengchung”, merupakan film drama *thriller* yang disutradarai, dan ditulis oleh Bong Joon-ho bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan yang memproduksi film ini serta Han Jin-won yang juga menulis naskah untuk film ini. Film ini dibintangi Song Kang-ho, Lee Sun-kyun, Cho Yeo-jeong, Choi Woo-shik, dan Park So-dam. Aktor yang bermain dalam film ini merupakan aktor kawakan Korea Selatan yang sudah tidak dipertanyakan lagi kemampuannya dalam beradu akting. Salah satu karya film dengan banyak semiotika di dalamnya ialah Film *Parasite* yang berasal dari Negeri Gingseng, Korea Selatan.

Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Cannes ke-72 pada 21 Mei 2019 di Perancis. *Parasite* pun menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangi Palme d'Or atau Palem Emas. Palem Emas adalah hadiah tertinggi yang diberikan kepada sebuah film pada Festival Film Cannes dan disampaikan kepada sutradara film terbaik kompetisi utama. Film ini juga menjadi film pertama yang menang dengan suara bulat setelah *Blue Is the Warmest Colour* pada tahun 2013. Film ini meraih kritikan positif yang luar biasa, dan sering kali digadang-gadang



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai salah satu film asal Korea Selatan terbaik sepanjang masa, serta salah satu film terbaik di dekade 2010-an. Dengan penghasilan kotor lebih dari 160 juta dolar AS di seluruh dunia, film ini juga merupakan salah satu film paling sukses secara komersial di Korea Selatan.

Penghargaan terbesar yang diterima dan menjadi titik balik kesuksesan film ini yaitu ketika *Parasite* memenangkan 92nd Academy Awards dan memboyong piala yang menjadi mimpi setiap pegiat film, yakni Piala Oscar. Film *Parasite* masuk dalam nominasi enam kategori, termasuk di kategori *Best Picture*, *Original Screenplay*, *Directing*, *Film Editing*, *Production Design*, dan *International Feature Film*. Sepanjang sejarah perfilman Korea, Bong Joon Ho menjadi sutradara pertama yang mendapatkan nominasi sutradara terbaik di penghargaan Piala Oscar, dan *Parasite* menjadi film pertama yang masuk dalam nominasi *Best Picture* atau film terbaik. *Parasite* memborong empat penghargaan: *Original Screenplay*, *International Feature Film*, *Directing*, hingga penghargaan tertinggi, *Best Picture*. Kemenangan *Parasite* di kategori *Best Picture* juga menjadi sejarah baru selama 92 tahun perjalanan Academy Awards, karena ini pertama kalinya film berbahasa asing (*Foreign Language*) memenangkan penghargaan film terbaik. *Parasite* juga menjadi film berbahasa non-Inggris pertama yang memenangkan *Screen Actors Guild Award* untuk kategori Pemeran dengan penampilan Luar Biasa dalam Film.

Tema utama *Parasite* adalah perjuangan kelas bawah dan kesenjangan sosial. Banyak pengkritik film menganggap film ini sebagai cerminan kapitalisme zaman modern dan beberapa pengkritik lainnya mengaitkan dengan istilah "Neraka Joseon" yang terutama populer di kalangan orang muda pada akhir 2010-an untuk menggambarkan kesulitan hidup di Korea Selatan. Film ini juga menyinggung kebiasaan menggunakan orang dalam pada kehidupan sehari-hari.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

**Tabel 2.2**  
**Kajian Terdahulu**

Sumber	Nama	Objek	Fokus	Teori
Google Scholar	Ayu Purwati Hastim (2014)	Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan	1.Struktur tanda dan representasi makna 2.Film Surat Kecil untuk Tuhan	Semiotika Charles Sanders Peirce
Google Scholar	Nur Akmalina Amalia (2017)	Semiotika Film My Annoying Brother	Representamen, objek, dan intepretant didalam film	Semiotika Charles Sanders Peirce
Google Scholar	Rizky Akmalisyah (2010)	Semiotika Film AMighty Heart	Potongan gambar atau visual dalam A Mighty Heart	Semiotika Roland Barthes

**Tabel 2.3 :**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis**

Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Penulis
-Ayu Purwati Hastim Terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Struktur tanda yang dimaksud relevan dengan perspektif teoritis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, dimana ketiga struktur tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film Surat Kecil Untuk Tuhan.	-Alvita Mia Putri (Penulis) Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan representasi sosial dari beberapa scene & potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta representasi sosial

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

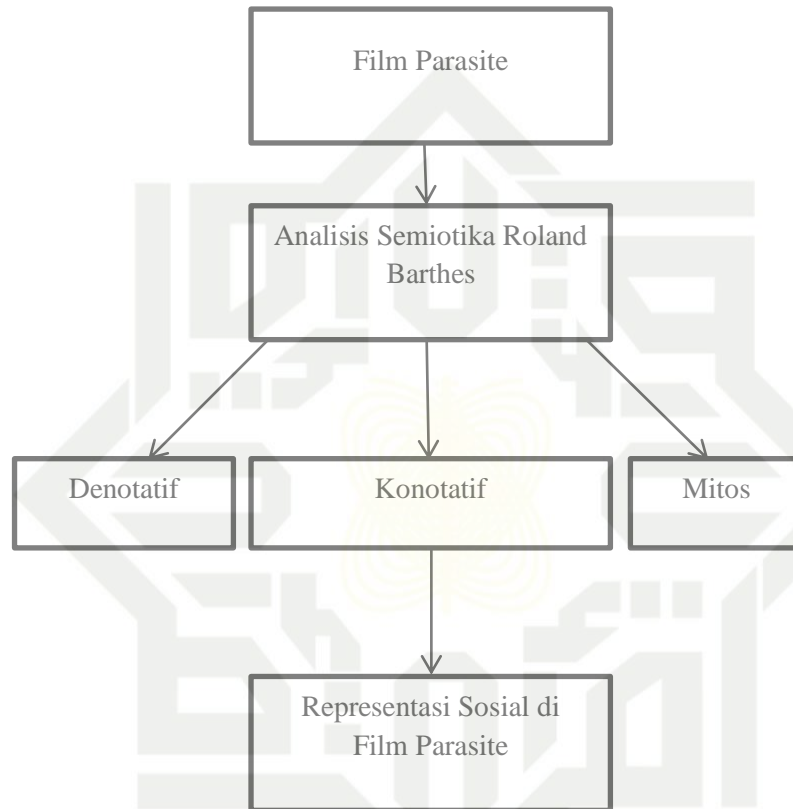
<p>- Nur Akmalina Amalia</p> <p>Fim My Annoying Brother ini mempunyai banyak tanda. Dimana film ini memberikan informasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengetahui sisi lain tentang kisah hidup sebuah keluarga, film My Annoying Brother juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>- Alvita Mia Putri (Penulis)</p> <p>Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan representasi sosial dari beberapa scene &amp; potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta representasi sosial</p>
<p>- Rizky Akmalisyah Berdasarkan hasil penelitian didapatkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari film serta pesan yang ingin disampaikan Michael Winterbottom dalam filmnya dengan menggunakan metode Roland Barthes dan menganalisis makna yang terdapat dalam film.</p>	<p>- Alvita Mia Putri (Penulis)</p> <p>Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan representasi sosial dari beberapa scene &amp; potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta representasi sosial</p>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Kerangka Berpikir

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Berpikir**



UIN SUSKA RIAU





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti.<sup>31</sup>

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menurut Kirk dan Miller (dalam Ghony dan Almanshur, 2012: 34), penelitian kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada.

Dan penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan tanda-tanda untuk melihat prinsip penerapan jurnalistik di dalam film Asimetris. Melalui metode semiotika Roland Barthes, film dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah film yang dibuat oleh sutradara. Barthes memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos. Dalam jenis penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya) hlm. 145

<sup>32</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet ke-3, h. 26

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadaan obyek yang sifatnya alamiah, dan peneliti adalah sebagai pemegang kunci dari penelitian tersebut, di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>33</sup>

Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian baik itu orang maupun lembaga berdasarkan fakta yang apa adanya. Dengan pendekatan ini akan terungkap mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian.<sup>34</sup> Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan menggambarkan perilaku manusia yang dipahami oleh subjek penelitian.<sup>35</sup>

## B. Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu film komersil yang berasal dari Korea Selatan berjudul *Parasite*, film ini disutradarai oleh Bong Joon-Ho dengan durasi 138 menit. Sedangkan objek penelitian ini berupa representasi sosial yang digambarkan dalam film *Parasite*.

## C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2021. Tempat penelitian untuk mendapatkan data referensi adalah perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan perpustakaan utama UIN Sultan Syarif Kasim serta pengambilan data dokumentasi berupa rekaman film *Parasite* di beberapa situs streaming legal.

## D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Dokumentasi Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa film *Parasite* yang diunduh melalui salah satu website di internet.
2. Observasi (Pengamatan) Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan observasi langsung terhadap film *Parasite* dengan melihat

<sup>33</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 1

<sup>34</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) h. 81

<sup>35</sup> Ibid, hal 82

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana jalannya cerita, alur, dialog, serta adegan-adegan yang digambarkan oleh sutradara dari film ini dan dirasa mengandung pesan moral yang ingin disampaikan. Potongan tersebut dianalisa oleh peneliti mana saja yang menjadi signifier-signified sesuai dengan teori Semiotika Roland Barthes untuk melihat makna dibalik tanda-tanda tersebut.

3. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya yang relevan dan mendukung penelitian serta membantu peneliti untuk memperoleh informasi.

**E. Teknik Analisis Data**

Adapun aspek yang diteliti dalam film ini menggunakan perangkat analisis Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

1. Tataran *Denotatif* : Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada film Parasite. Film berdurasi 138 menit ini akan dibagi dalam beberapa scene yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap gambar tersebut.
2. Tataran *Konotatif* : Pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada gambar tersebut sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam film Parasite. Dalam tataran konotatif, peneliti akan mendeskripsikan representasi dan pesan moral apa yang muncul dalam film tersebut, serta bagaimana gambar tersebut bekerja sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerak tubuh dan sebagainya.
3. *Mitos* : Mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana yang pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Seperti penjelasan Barthes yang mengangkat tentang mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**F. Unit Analisis**

Penelitian ini mengambil unit analisis berupa visual maupun suara dari film “Parasite”. Cerita yang disajikan dalam film berdurasi 138 menit. Untuk mempermudah peneliti dalam hal memaknai potongan gambar maupun suara dalam film ini, maka peneliti akan memaknai gambar maupun visual yang memiliki representasi pesan moral agar penelitian ini lebih tepat sasaran. Adapun hal-hal yang dimaksud berupa visual ataupun suara seperti :

1. Sequence
2. Scene
3. Shot
4. Dialog dan Monolog
5. Pencahayaan
6. Editing

Selanjutnya peneliti meneliti film Parasite dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Peneliti akan mengambil unit-unit analisis berdasarkan level tanda, denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti tidak akan membatasi level tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan hendak mencari level tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang mampu merepresentasikan pesan moral dalam film Parasite sehingga peneliti akan dapat menunjukkan makna pesan yang ingin disampaikan melalui anda-tanda yang dikonstruksikan.

UIN SUSKA RIAU





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV GAMBARAN UMUM

### A. Sejarah Dan Perkembangan Film

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S.Porter pada tahun 1903. Tetapi *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletakkan dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai the age of Griffith karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916).

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna.<sup>36</sup>

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang

<sup>36</sup> Elvinaro Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Simbiosis Rekatama Media : Bandung) hlm 134

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.<sup>37</sup>

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.<sup>38</sup>

Film, menurut Oey Hong Lee telah mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi. Yang menarik, seperti yang dipaparkan salah satu sutradara ternama Indonesia, Garin Nugroho, pasca 1970-an sinema Amerika mampu mengalami kebangkitan kembali, yang justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. “Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,” Ujar Garin.<sup>39</sup>

Maka itu, jangan heran jika karya-karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut

<sup>37</sup> Elvinaro Ardianto, Loc, cit

<sup>38</sup> Sobur, *Op, cit* hlm 126

<sup>39</sup> Sobur, Loc, cit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja misalnya karya dari Spielberg, film *Jaws* dan *Saving Private Ryan* ataupun film-film Star Wars karya George Lucas.

## B. Profil Film Parasite

Film *Parasite* merupakan film garapan sutradara Bong Joon-ho yang tayang di bioskop pada tanggal 30 Mei 2019 di Korea Selatan dan 24 Juni 2019 di Indonesia. Bong Joon-ho sutradara di film *Parasite* sudah tidak diragukan lagi dikarenakan mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam membangun narasi cerita, membangun karakter dan suasana, hingga membuat penonton menikmati setiap film yang ia garap. Di balik itu, ia juga membawa pesan kuat lewat premis yang cukup sederhana serta beberapa kali Bong Joon-ho sukses mengeluarkan film apik dan sukses selain film *Parasite* seperti film *The Host*, *Snowpiercer*, *Mother*, dan debut di *Cannes Festival* yaitu film *Okja*.

*Parasite*, menceritakan tentang keluarga Ki-taek beranggotakan empat orang pengangguran dengan masa depan yang suram dan menggambarkan upaya sekelompok manusia bertahan hidup di dunia sampai terpaksa masuk sebagai parasit dalam hubungan dengan manusia lain. Dengan durasi 2 jam 12 menit, film ini menampilkan cerita yang cukup menarik untuk seluruh masyarakat. Untuk menghasilkan menghasilkan film yang menarik tadi, ada beberapa tokoh yang turut mendukung kesuksesan di film *Parasite*, seperti Kim Ki Woo (Choi Woo Shik), Park, Kim Ki Taek (Song Kang Ho), Choong Sook (Jang Hye Jin), Kim Ki Jung (Park So Dam), Da-song (Jeong Hyun Jun), Da Hye (Jung Ji-so), Moon-gwang (Lee Jung-eun), Yeon-kyo (Cho Yeo-jeong), Oh Geun-sae (Park Myun), Yoon (Park Keun-rok), Min (Park Seo-joon) dan beberapa tokoh pendamping lainnya.

Didalam film *Parasite* menceritakan keluarga Kim, terdiri dari sang ayah Kim Ki-taek, istrinya Park Chung-suk, putranya Kim Ki-woo, dan putrinya Kim Ki-jeong tinggal di sebuah banjiha, apartemen semi-bawah tanah yang kecil dan kumuh. Pekerjaan harian mereka adalah melipat kotak pizza, dengan penghasilan yang sangat kecil dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suatu hari, teman Ki-woo, Min-hyuk (Park Seo-joon) mengunjungi keluarga Kim dan memberikan "batu keberuntungan".



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Min-hyuk berencana menuntut ilmu ke luar negeri, sehingga menyarankan Kiwoo mengambil alih pekerjaannya sebagai guru les privat bahasa Inggris untuk Park Da-hye (Jung Ji-so), anak perempuan keluarga kaya Park Dongik (Lee Sun-kyun) dan istrinya Choi Yeon-gyo (Jo Yeo-jeong) sekaligus kakak dari Park Da-song (Jung Hyun-joon). Ki-woo bersedia menerima tawaran kawannya.

Perlahan-lahan, keluarga Kim berusaha agar satu per satu anggota keluarga mereka dapat bekerja di keluarga Park, dengan saling merekomendasikan satu sama lain dan berbohong sebagai penyedia jasa profesional yang saling tidak kenal. Ki-woo menjadi guru les dan diam-diam memulai hubungan romantis dengan Da-hye. Ketika Yeon-gyo berniat mencari guru dan terapis seni untuk Da-song, Ki-woo memanfaatkan kesempatan ini dengan menyarankan seorang "profesional" bernama Jessica yang berasal dari Chicago, Illinois, Amerika Serikat, yang ternyata justru Ki-jeong saudaranya sendiri. Ki-jeong kemudian memfitnah supir keluarga Park dengan meletakkan celana dalamnya di dalam mobil milik keluarga Park. Dong-ik mengusir supir itu dan menggantinya dengan seorang mantan supir valet yang ternyata Ki-taek. Dan untuk terakhir kalinya, Ki-taek berkomplot dengan kedua anaknya untuk menarik sang ibu, Chung-suk menjadi asisten rumah tangga, dengan mencoba menakut-nakuti bahwa pembantu mereka saat ini, Mun-gwang (Lee Jung-eun), mengidap tuberkulosis dengan memanfaatkan alergi buah persik yang dideritanya.

Suatu hari, keluarga Park berkemah selama sehari-semalam sebagai hadiah atas ulang tahun Da-song. Keluarga Kim berpesta pora, menikmati fasilitas mewah dan mabuk-mabukan di rumah itu. Pada malam hari saat hujan deras turun, Mun-gwang tiba-tiba meminta izin masuk ke rumah karena ingin mengambil sesuatu di ruang bawah tanah. Saat seluruh keluarga bersembunyi, Chung-suk mengizinkan Mun-gwang masuk. Tanpa diduga siapapun, Mun-gwang menunjukkan sebuah bunker, tempat suaminya Geun-se (Park Myung-hoon) bersembunyi selama empat tahun untuk menghindari jeratan rentenir. Ketika Chung-suk mengancam akan memanggil polisi, kebohongan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga Kim secara tidak sengaja terbongkar. Tanpa pikir panjang, Mungwang memanfaatkan kesempatan itu dengan merekam mereka dan mengancam untuk mengirim rekaman itu kepada Keluarga Park. Mungwang dan Geun-se "menyandera" mereka. Namun saat Mun-gwang dan Geun-se lengah, keluarga Kim berusaha merebut ponsel Mun-gwang dan saling berkelahi di ruang keluarga. Keluarga Kim akhirnya berhasil merebut ponsel itu.

Hujan sangat deras, Keluarga Park tiba-tiba membatalkan liburan mereka dan menelepon Chung-suk. Keluarga Kim menangkap Mun-gwang dan Geun-se di bunker, serta membersihkan ruang keluarga dan kemudian bersembunyi, sementara Chung-suk terbirit-birik memasak ramyeon sebagaimana permintaan Yeon-gyo. Ketika Mun-gwang berhasil melarikan diri menuju ruang keluarga, Chung-suk menendangnya kembali sehingga Mun-gwang terpental ke bawah. Kepala Mun-gwang membentur dinding dan mengalami gegar otak. Saat Chung-suk menyajikan hidangannya.

Yeon-gyo mengungkapkan pengalaman traumatik Da-song yang pernah ia alami beberapa tahun lalu saat ia melihat sosok yang dikira hantu, yang sebenarnya adalah Geun-se yang keluar dari bunker. Saat keluarga Kim yang tersisa bersembunyi di bawah meja, Dong-ik mengeluhkan soal bau badan Ki-taek kepada istrinya. Memanfaatkan keadaan Dong-ik dan istrinya yang tertidur, Ki-taek, Ki-jeong, dan Ki-woo meninggalkan rumah dan berlari ke rumah mereka. Mereka mendapati lingkungan tempat tinggal mereka diterjang banjir, apartemen mereka terendam hingga setinggi dada, dan langsung berupaya menyelamatkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan. Ki-woo membawa "batu keberuntungan" ke sebuah gelanggang olahraga tempat di mana warga yang kebanjiran diungsikan. Sementara itu, Moon-kwang meninggal akibat gegar otak, Geun-sae menangis.

Keesokan berikutnya, Yeon-gyo mengadakan pesta ulang tahun untuk Da-song. Ia mengundang seluruh Ki-jeong dan Ki-woo, sementara Ki-taek dan Chung-suk diminta datang untuk bekerja. Ki-woo membawa batu ke bunker. Geun-sae menyergap Ki-woo dan memukul kepalanya dengan batu, lalu



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kabur. Mencoba membalas dendam atas kematian istrinya Moon-gwang, ia mengambil pisau dapur dan menusuk Ki-jeong di depan para tamu pesta yang menjerit ketakutan. Da-song mengalami kejang akibat trauma setelah melihat Geun-sae, sementara Ki-taek bergegas untuk menghentikan pendarahan Ki-jeong saat Dong-ik berteriak kepadanya untuk mengantarkan Da-song ke rumah sakit.

Namun, Ki-taek melemparkan kunci mobil dan kunci itu terperangkap di bawah Chung-seok dan Geun-sae yang sedang berkelahi, tepat sebelum Chung-seok menewaskan Geun-sae dengan tusukan daging. Dari semua kekacauan itu, Ki-taek yang memendam kemarahan atas perilaku Dong-ik kepadanya dan reaksi Dong-ik yang menunjukkan rasa jijik setelah mencium bau badan Geun-se saat mengambil kunci mobil, mengambil pisau dan menusuk Dong-ik hingga tewas, lalu melarikan diri.

Beberapa minggu kemudian, Ki-woo terbangun dari koma. Ki-woo dan ibunya dihukum dengan dakwaan penipuan dan menjalani masa percobaan, sementara K-jeong tewas dan Kim Ki-taek menghilang. Ki-woo terus memata-matai rumah keluarga Park yang kini telah dijual ke keluarga berkewarganegaraan Jerman dan melihat kode Morse dari lampu yang berkedip-kedip yang diterjemahkan sebagai pesan. Pesan tersebut berasal dari Kim Ki-taek yang kini bersembunyi di bunker. Kim Ki-taek mengubur jasad Mun-gwang di halaman belakang. Ki-woo menulis surat kepada ayahnya, yang bersumpah bahwa suatu hari dia akan mendapatkan uang yang cukup untuk membeli rumah sekaligus menyatukan kembali keluarga yang tersisa. Film berakhir dengan Ki-woos dan Chung-suk yang masih tinggal di Banjiha, persis seperti adegan awal dari film

### C. Produksi Film Parasite

Film Parasite merupakan film Korea yang bercerita mengenai persoalan representasi sosial atau ketimpangan sosial yang ada di Korea. Bong Joon-ho membuat film Parasite dikarenakan terinspirasi dari kisah hidupnya. Masa lalu nya yang menjadi guru les privat matematika pada anak orang kaya. Awalnya film itu diberi judul Decalcomania menunjukkan dua keluarga yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudian di ubah menjadi kehidupan tiga keluarga dalam satu rumah dan judul film itu diganti Parasite. Naskah film Parasite sendiri sudah disiapkan Bong Joon-ho sejak 2013, kala ia menuntaskan film Snowpiercer. Film ini di produksi oleh CJ Entertainment dan Dapur Film dengan menghabiskan biaya sebesar Rp 150,3 miliar. Proses pembuatan film ini di mulai pada tanggal 18 Mei 2018 dan rilis pada 30 Mei 2019 di Korea Selatan dan 24 Juni 2019 di Indonesia.

Untuk menghasilkan Film yang lebih menarik dibalik itu juga ada para kru yang sukses menjadikan Film Parasite terlihat natural, seperti Jin Won Han (penulis scenario), Jaeil Jung (penata music), Jinmo Yang (penyunting gambar), Se-yeon Choi (penata kostum), Won-wo Co (penata dekorasi), Kyung-pyo Hong (penata sinematografi), Ji-yong Kim (penata kamera), Jin Her dan Dong-yul Kang (penata rias dan busana), Miky Lee (eksekutif produser), Kwak Sin Ae (produser lini).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan:

1. Terdapat banyak sekali tanda dalam Film *Parasite* yang mengandung arti tersirat. Sutradara *Parasite* sangat apik membungkus pesan kesenjangan sosial di Korea Selatan lewat film yang hanya berdurasi 132 menit. Tanda tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan *setting* film, teknik pengambilan gambar, karakter dan dialog antar tokoh, adegan yang dilakukan pemain, hingga pemilihan *wardrobe* tokoh tokoh di film *Parasite*. Aspek aspek tersebut lah yang kemudian turut membangun alur cerita film yang menghasilkan representasi kelas sosial di dalamnya.
2. Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika oleh Bapak Roland Barthes, peneliti menemukan tiga pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos yaitu, adanya pemberlakuan hukum karma dalam budaya Korea Selatan yang menyebabkan setiap individu akan menerima ganjaran yang setimpal akan perbuatannya. Pesan moral kedua adalah bagaimana keluarga menjadi faktor utama dan tempat seseorang selalu kembali dalam rasa aman, maka dari itu, keluarga adalah aspek yang sangat harus diperjuangkan seumur hidup. Ketiga, selalu ada sebab akibat dan dua sisi dalam setiap kejadian. *Parasite* mengajarkan kita bahwa dibalik reputasi Korea Selatan yang maju dan megah di mata dunia, masih ada pihak-pihak yang harus mengemban dampak modernisasi dan liberalisasi kebudayaan yang tidak sesejahtera seperti wajah Korea Selatan selama ini.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Diharapkan film sejenis yang mengangkat tentang topik-topik sosial berisi pesan moral positif jumlahnya semakin banyak dan tidak hanya melalui film dengan genre *drama-thriller* seperti *Parasite*, namun juga genre lainnya.
2. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya mengenai film yang merepresentasikan kenyataan. Dengan demikian akan bermunculan berbagai perspektif baru mengenai hal tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan teori baru.
3. Diharapkan nantinya akan ada penelitian dengan metode semiotika menggunakan pendekatan lain.
4. Peneliti berharap ada film serupa namun berdasarkan kenyataan yang ada di Indonesia yang menceritakan suatu aktivitas besar dengan perspektif yang bersikap netral.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Simbiosis Rekatama Media : Bandung)
- Ardianto, dan Komala, Lukiah. 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media ),
- Barthes, Roland, 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. (Yogyakarta: Jalasutra)
- Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2013)
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet ke-3,
- McQuail, Denis, 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. (Jakarta: Kencana Prenada.)
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. ( Raja Gafindo Persada: Jakarta.)
- Putro, Zaenal Abidin Eko. (2017). *Konfucianism And Budhism in The History of Korea*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wibowo. (2011). Manajemen Kinerja. *Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

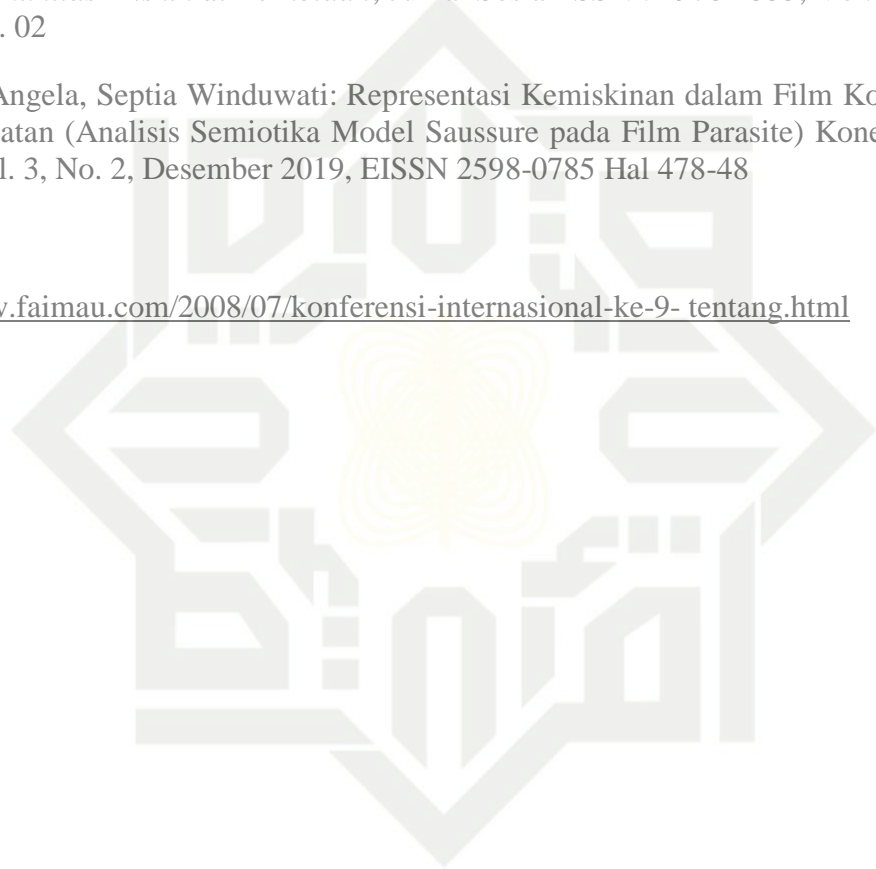
**JURNAL**

Meyrizki, Selly Yunelda. et. al. *Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin di Perkotaan*, Jurnal Sosial ISSN : 1978-4333, Vol. 05, No. 02

Michelle Angela, Septia Winduwati: Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite) Koneksi Vol. 3, No. 2, Desember 2019, EISSN 2598-0785 Hal 478-48

**LAMAN**

<http://www.faimau.com/2008/07/konferensi-internasional-ke-9- tentang.html>



UIN SUSKA RIAU



Pekanbaru, 28 Juni 2021.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Naskah Riset Proposal

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tempat

Bismillah wa alhamdulillah Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yang terhormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan  
perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing menyetujui  
Naskah Riset Proposal Sandang Alvita Mia Putri Nomor Induk  
Mahasiswa 11443201265 pada Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul  
"Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Parasite" untuk diajukan  
pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikianlah surat ini dibuat, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.  
Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Mengetahui:  
Pembimbing,

Dra. Atjih Sukaesih, M.Si  
NIP. 196911181996032001





## PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Alvita Mia Putri  
NIM : 11443201265  
Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Parasite

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Juli 2021

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana S1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 22 Juli 2021.

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,

Yanto S.IP, M.Si  
NIP. 19710122 200701 1 016

Edison, S.Sos, M.I.Kom  
NIK. 130417082

© Hak cipta milik UIN SUSKA Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



# "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM PARASITE"

Disusun Oleh:

NAMA : ALVITA MIA PUTRI  
NIM 11443201269

Disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 16 Juni 2021

Pembimbing,

Dra. Atijih Sukaesih, M.Si  
NIP. 19691118 199603 2 001

Mengetahui :

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dra. Atijih Sukaesih, M.Si  
NIP. 19691118 199603 2 001

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pekanbaru, 16 Juli 2021

: Nota Dinas  
: 1 (satu) Eksemplar  
: Pengajuan Sidang Skripsi

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kepada yang terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jember, Tembak.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana  
dibuatnya terhadap skripsi Saudara:

: ALVITA MIA PUTRI

11443201269

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM  
PARASITE

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk  
dipertahankan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk  
mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil  
untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Ibu, diucapkan terima  
kalah.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mengetahui :  
Pembimbing,

Dra. Atjih Sukaesih, M.Si  
NIP. 19691118 199603 2 001



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Riwayat Hidup



Alvita Mia Putri adalah nama penulis dari skripsi ini. Lahir pada tanggal 01 Mei 1996, di Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis Merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan Ali Akbar dan Novarita. Penulis pertama kali melakukan pendidikan di SD Negeri 030 Sukajadi, lalu melanjutkan pendidikan ke SMP N 18 Pekabaru, lalu setelah lulus penulis kembali melanjutkan pendidikan ke SMK Kansai Pekanbaru dan tamat pada tahun 2014. Lalu pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan dan secara resmi terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi dan tamat pada tahun 2021.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Representasi Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

UIN SUSKA RIAU